

**PENGARUH FAKTOR INDIVIDU: PERSEPSI PENTINGNYA ETIKA  
DAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL, *MACHIAVELLIANISM*, DAN *LOCUS  
OF CONTROL* TERHADAP PENGAMBILAN KEPUTUSAN ETIS  
AKUNTAN PAJAK DALAM PERENCANAAN PAJAK (*TAX PLANNING*)**

**Erika Martha Windesi  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya  
erikamartha28@yahoo.com**

***Abstract***

*This study aims to analyse the effect of individual factors which are perceived role of ethics & social responsibility, machiavellianism, and locus of control on ethical decision making of tax accountants in tax planning. Corporate taxes are considered as burden as they reduce received income and increase expenses. Hence some companies conduct tax planning that still allowed by regulations or event violating rules. This research uses a survey method by using purposive sampling. The research sample of 32 tax accountants representing 15 companies in Malang listed in the Department of Labour and Transmigration website. The data are analyzed using a logistic regression method. The results of this study indicate that individual factors, namely perceived role of ethics & social responsibility, machiavellianism, and locus of control influence tax accountant ethical decision making.*

*Keywords: Tax Accountant, Ethical Decisions Making, Tax Planning, Perceived Role of Ethics and Social Responsibility, Machiavellianism, Locus of Control*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh faktor individu: persepsi pentingnya etika dan tanggung jawab sosial, *machiavellianism*, dan *locus of control* terhadap pengambilan keputusan etis akuntan pajak dalam perencanaan pajak. Adanya pajak perusahaan dirasa memberatkan bagi sebagian pihak karena pajak mengurangi laba yang diterima dan menambah beban perusahaan, sehingga beberapa perusahaan memilih untuk melakukan penghematan pajak baik yang masih dalam bingkai peraturan hingga yang melanggar peraturan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan metode survey dengan pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*. Sampel penelitian ini sebanyak 32 akuntan pajak yang mewakili 15 perusahaan di Malang yang terdaftar dalam *website* Dinas Ketenagakerjaan dan Transmigrasi. Data yang diperoleh diolah dengan menggunakan regresi logistik. Hasil studi ini menunjukkan bahwa faktor individu yaitu Persepsi pentingnya etika dan tanggung jawab sosial, *Machiavellianism*, dan *Locus of Control* berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan etis akuntan pajak perusahaan.

Kata Kunci: Akuntan Pajak, Pengambilan Keputusan Etis, Perencanaan Pajak, PRESOR, *Machiavellianism*, *Locus of Control*

## PENDAHULUAN

Pajak merupakan kontribusi wajib kepada negara yang sifatnya dapat dipaksakan dengan tidak mendapatkan kontraprestasi/ timbal balik secara langsung untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran pemerintah (rutin dan pembangunan) bagi kepentingan umum. Fungsi pajak yaitu fungsi *budgetair* (sumber keuangan negara) dan fungsi *regularend* (pengatur). Fungsi *budgetair* memiliki arti bahwa pajak sebagai salah satu sumber penerimaan negara yang digunakan untuk membiayai pengeluaran negara, baik pengeluaran rutin maupun pengeluaran untuk pembangunan, sedangkan fungsi *regularend* artinya pajak yang tinggi akan dikenakan untuk konsumsi sesuatu yang kurang bermanfaat agar dapat mengurangi gaya hidup konsumtif. Berdasarkan fungsi pajak yang ada, fungsi *budgetair* inilah yang menempatkan pajak sebagai alat bagi pemerintah untuk menghasilkan penerimaan yang setinggi-tingginya. Sedangkan, pihak perusahaan berasumsi bahwa pajak adalah sebuah pengeluaran yang akan mengurangi laba (*profit*).

Dengan adanya perbedaan pandangan tersebut, maka timbulah dua kepentingan yang bertolak belakang antara Wajib Pajak (pribadi/badan) dengan Fiskus. Besarnya kewajiban pajak yang dibayarkan terkadang dapat menjadi alasan bagi Wajib Pajak untuk melakukan upaya meminimalisasi pajak yang sering disebut dengan perencanaan pajak (*tax planning*).

Masalah yang kini ada dalam bisnis modern adalah dimensi etika perpajakan suatu perencanaan pajak yang mana menimbulkan dilema dari peran akuntan pajak. Dilema yang

dimaksud disini adalah akuntan pajak dalam kewenangannya membuat skema penghindaran pajak secara legal, terkadang memungkinkan timbulnya “kewajiban” pada perusahaan.

Guna mengetahui faktor-faktor apa saja yang menjadi penentu dalam pengambilan keputusan etis, terdapat penelitian-penelitian yang sejenis mengenai faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan etis. Shafer dan Simmons (2006) telah melakukan penelitian mengenai hubungan antara persepsi pentingnya etika & tanggung jawab sosial / *Perceived Role of Ethics and Social Responsibility* (PRESOR) serta *Machiavellianism* terhadap keinginan praktisi pajak untuk melakukan penghindaran agresif demi kepentingan klien. Hasil penelitian Shafer dan Simmons menyatakan bahwa praktisi pajak yang memiliki persepsi bahwa etika dan tanggung jawab sosial yang tinggi, memiliki kecenderungan untuk berlaku etis dengan tidak setuju atas perbuatan penghindaran pajak secara agresif. Sedangkan praktisi pajak dengan orientasi *Machiavellianism* memiliki kecenderungan untuk melakukan pelanggaran pajak secara agresif. Penelitian yang diteliti oleh Shafer dan Simmons mengenai persepsi pentingnya etika dan tanggung jawab sosial serta *Machiavellianism* merupakan faktor-faktor individu/faktor-faktor yang melekat pada diri seseorang. Penelitian lebih lanjut pernah dilakukan oleh Padma Adriana Sari (2013) yang meneliti faktor individu seperti Persepsi pentingnya etika & tanggung jawab serta *machiavellianism* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengambilan kebijakan etis konsultan pajak. Penelitian lain yang dilakukan oleh

Boshoff dan Van Zyl (2011) mengangkat faktor individu lainnya yaitu *Locus of Control* (Pusat Kendali) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengambilan keputusan etis. *Locus of Control* keyakinan seseorang tentang apa yang menyebabkan hasil yang baik atau buruk dalam hidupnya, (Rotter, 1954).

## KAJIAN PUSTAKA

### *Tax Planning*

*Tax planning* menurut Crumbley, Friedman dan Anders dalam Suandy (2013:7) adalah analisis sistematis menanggulangi pajak ditujukan untuk meminimalkan kewajiban pajak di masa pajak saat ini dan masa depan. Menurut Lyons dalam Suandy (2013:7) perencanaan pajak adalah skema atas usaha perorangan dan atau perusahaan privat untuk meminimalkan kewajiban pajak. Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pajak (*tax planning*) merupakan suatu usaha meminimalkan beban pajak melalui analisis sistematis untuk menyusun skema perpajakan yang dilakukan dalam bisnis baik orang pribadi maupun perusahaan.

Upaya dalam melakukan penghematan pajak secara legal dapat dilakukan melalui manajemen pajak (Lumbantoruan, 1996). Penghematan pajak hanya dilakukan dengan memanfaatkan hal hal yang tidak diatur (*loopholes*). Rencana meminimalkan pajak dapat ditempuh misalnya dengan mengambil ketentuan mengenai pengecualian dan pemotongan atau pengurangan yang diperkenankan.

Perencanaan pajak umumnya selalu dimulai dengan meyakinkan

suatu transaksi atau fenomena terkena pajak. Kalau fenomena tersebut terkena pajak, apakah dapat diupayakan untuk dikecualikan atau dikurangi jumlah pajaknya, selanjutnya apakah pembayaran pajak dimaksud dapat ditunda pembayarannya, dan lain sebagainya, (Suandy, 2013).

### **Etika**

Etika berasal dari bahasa Yunani dari kata *ethos* (bentuk tunggal) yang memiliki arti: kebiasaan, adat, watak, sikap, cara berpikir. Menurut Kanter dalam Agoes (2014: 26) secara *etimologis* etika dapat diartikan sebagai ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan yang berkenaan dengan perbuatan baik dan yang buruk. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1998), nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa etika merupakan suatu pemahaman tentang nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di dalam kelompok atau masyarakat atas apa yang boleh dilakukan, tidak boleh dilakukan, pantas maupun tidak pantas suatu perilaku.

Terdapat banyak teori-teori yang membahas mengenai etika. Salah satu teori yang sering digunakan untuk menjelaskan etika ialah teori *deontologi*. Menurut Bertens dalam Agoes (2014: 47), paham *deontologi* mengatakan bahwa etis tidaknya suatu tindakan tidak ada kaitannya sama sekali dengan tujuan, konsekuensi, atau akibat dari tindakan tersebut. Suatu perbuatan tidak pernah menjadi baik karena hasilnya baik. Hasil baik tidak pernah menjadi alasan untuk membenarkan suatu tindakan, melainkan karena kita wajib melaksanakan tindakan tersebut demi

kewajiban itu sendiri. Dari pengertian teori *deontologi* di atas, dapat disimpulkan bahwa suatu tindakan disebut etis apabila seseorang melaksanakan kewajibannya.

### **Konsep Etika dalam Tax Planning**

Untuk meminimalkan beban pajak perusahaan, akuntan pajak melakukan *tax planning* baik yang masih memenuhi ketentuan perpajakan (*lawful*) atau yang disebut dengan *tax avoidance*, maupun yang melanggar peraturan perpajakan (*unlawful*) atau yang disebut dengan *tax evasion*.

*Tax evasion* diartikan sebagai suatu skema memperkecil pajak terutang dengan cara melanggar ketentuan perpajakan (*illegal/unlawful*) seperti dengan cara tidak melaporkan sebagian penjualan atau dengan memperbesar biaya dengan cara fiktif (Darussalam dan Septriadi, 2009). Vanistendael dalam Slamet (2007:9) menyatakan bahwa *tax evasion* adalah tindakan melanggar hukum dan dikenakan sanksi pidana.

Berbeda dengan *tax evasion*, beberapa ahli menyatakan bahwa *tax avoidance* adalah kegiatan yang sah (*legal/lawful*) karena tidak melanggar ketentuan perpajakan. Darussalam dan Septriadi (2009) mengartikan *tax avoidance* sebagai skema transaksi yang ditujukan untuk meminimalkan beban pajak dengan memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*loopholes*) ketentuan perpajakan suatu negara. Menurut Kessler dalam Slamet (2007: 9), *tax avoidance* adalah tindakan mengurangi atau menghindari pajak dengan cara yang masih sesuai dengan tujuan dari pembuat Undang-Undang.

Menurut Kessler dalam Slamet (2007:9) bentuk *tax avoidance* yang dilarang adalah jika tindakan wajib pajak benar menurut UU tapi

tidak benar atau tidak sesuai dengan maksud dari pemerintah sebagai pembuat UU. Praktik *tax avoidance* ini memunculkan suatu dilema bagi pemerintah, karena wajib pajak memanfaatkan kelemahan-kelemahan pemerintah untuk melakukan pengurangan jumlah pajak yang harus dibayar. Hal ini menimbulkan pendapat yang kontra atas praktik *tax avoidance*.

Adanya perbedaan pendapat dalam praktik *tax planning* ini mengharuskan praktisi pajak harus berhati-hati dalam pengambilan keputusannya. Perencanaan pajak (*tax planning*) yang baik menurut Suandy (2013:9) setidaknya terdapat tiga hal yang harus diperhatikan, antara lain :

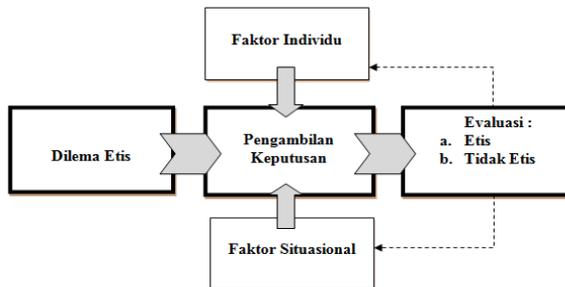
- a. Tidak melanggar kewajiban dan ketentuan perpajakan.
- b. Secara bisnis perencanaan pajak masuk akal.
- c. Bukti-bukti pendukungnya yang memadai, misalnya dukungan perjanjian (*agreement*), faktur (*invoice*), dan lain sebagainya.

### **Pengambilan Keputusan Etis**

Pengambilan keputusan menurut Terry dalam Talloo (2008: 69) ialah suatu pemilihan alternatif tingkah laku tertentu dari dua atau lebih alternatif yang ada. Menurut McFarland dalam Talloo (2008: 69), pengambilan keputusan merupakan suatu tindakan mengambil kesimpulan tentang apa yang harus dilakukan dalam situasi tertentu. Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengambilan keputusan merupakan suatu tindakan mengambil kesimpulan atas apa yang harus dilakukan dari sejumlah alternatif yang ada.

Ferrel dan Gresham (1985) menyusun sebuah kerangka untuk

memahami proses pengambilan keputusan etis dalam bidang pemasaran. Meskipun model ini diterapkan pada profesional pemasaran, namun juga bisa diaplikasikan pada profesi fungsional dalam organisasi seperti akuntan, manajemen dan lain sebagainya.



**Gambar 1: Kerangka Proses Pengambilan Keputusan Ferrel dan Gresham (1985)**

Dalam kerangka proses pengambilan keputusan tersebut, dapat dilihat ketika seseorang menghadapi dilema etis, maka pengambilan suatu keputusan akan dipengaruhi oleh faktor individu dan situasional. Faktor individu yang digambarkan pada model Ferrel dan Gresham (1985) terdiri dari latar belakang personal yaitu pengetahuan, nilai individu, sikap, dan niat, serta karakteristik sosial seperti pendidikan dan pengalaman bisnis. Faktor diluar faktor individu pada model tersebut yaitu karakteristik organisasi, yang terdiri dari kondisi eksternal organisasi (pelanggan dan perusahaan lain) serta kondisi dalam organisasi (rekan kerja dan atasan). Evaluasi atas keputusan yang diambil (etis/tidak etis) akan kembali lagi dipengaruhi oleh faktor-faktor baik dari individu maupun situasional.

Melengkapi model pembuatan keputusan etis dari Ferrel dan Gresham (1985), Jones (1991) mendefinisikan tiga hal dalam memahami model pembuatan keputusan etis, yaitu:

- a. *Moral Issue*  
Permasalahan moral timbul ketika ada tindakan seseorang yang mungkin dapat merugikan atau menguntungkan orang lain.
- b. *Moral Agent*  
Agen moral adalah orang yang membuat keputusan moral.
- c. *Ethical Decision*  
Keputusan etis sebagai keputusan yang baik secara legal maupun moral diterima dalam masyarakat luas. Sebaliknya, keputusan yang tidak etis (*unethical decision*) adalah keputusan yang tidak diterima oleh masyarakat luas baik secara moral maupun legal.

Pengambilan keputusan etis melibatkan proses penalaran etis yang di dalamnya mengolaborasi kesadaran moral dan kemampuan kognitif seseorang. Kesadaran moral tidak ditentukan oleh perasaan, melainkan oleh kemampuan intelektual, yaitu kemampuan untuk memahami dan mengerti sesuatu secara rasional (Suseno, 2000). Kohlberg dalam Wisesa (2011), menekankan pentingnya perhatian kepada kesadaran moral ini untuk memahami bagaimana keputusan etis diambil.

Berdasarkan beberapa teori diatas dapat disimpulkan bahwa pengambilan keputusan etis merupakan pengambilan keputusan yang secara legal maupun moral diterima oleh masyarakat luas yang melibatkan proses penalaran etis dengan kesadaran moral dan kemampuan kognitif dalam memahami isu etis.

### **Persepsi Pentingnya Etika dan Tanggung Jawab Sosial**

Secara etimologis, persepsi berasal dari bahasa Latin *percipare*

yang bermakna menerima. Menurut Leavit dalam Sobur (2003) persepsi dalam arti sempit adalah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas persepsi adalah pandangan atau pengertian yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu. Persepsi mempunyai sifat subjektif karena bergantung pada kemampuan dan keadaan dari masing-masing individu, sehingga akan ditafsirkan berbeda oleh individu yang satu dengan yang lain.

Menurut Wisesa (2011), suatu profesi tidak hanya didasarkan pada keahlian dan keterampilan, melainkan yang tidak kalah penting adalah mengutamakan nilai-nilai moral berupa tanggung jawab, kejujuran, dan integritas.

Selain pentingnya etika, akuntan juga harus memiliki kesadaran tanggung jawab sosial. Menurut Post dalam Nur Aini (2013) *social responcebility* merupakan tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan dan para pemangku kepentingan. *Social responcebility* menjadi satu tuntutan ketika operasional perusahaan mempengaruhi pihak eksternal, terutama ketika terjadi *externalities dis-economic* yaitu tindakan pelaku ekonomi yang satu merugikan yang lain. Hal itu, memunculkan penolakan sosial yang dapat memicu adanya konflik sosial. Dari uraian pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab sosial adalah kesadaran atas tindakan/perbuatan dan dampak yang dihasilkan dalam menjalankan aktivitas bisnisnya terhadap lingkungan dimana perusahaan itu berada.

Kepentingan publik didefinisikan sebagai kepentingan masyarakat dan institusi yang dilayani

oleh anggota (akuntan). Dengan kata lain, tanggung jawab akuntan tidak semata-mata hanya untuk memenuhi kebutuhan klien/pemberi kerja semata. Menurut Shafer dan Simmons (2006), akuntan bukan hanya bertanggung jawab terhadap kepentingan *shareholder*/pemegang saham dengan mencari keuntungan semata, melainkan juga kepada pihak *stakeholder* perusahaan, masyarakat, dan juga pemerintah.

### ***Machiavellianism***

*Machiavellianism* merupakan suatu paham yang berasal dari pemikiran seorang filsuf politik sekaligus politikus Italia, Niccolo Machiavelli. Teori ini menggambarkan tentang penguasa menggunakan cara-cara tak terpuji tapi itu memberikan kemakmuran kepada rakyat dan negaranya maka hal itu dinilai lebih baik bila dibandingkan dengan bersikap sopan dan banyak pertimbangan tapi tidak memberi keamanan pada rakyat.

Sayangnya konsep ini sering digunakan secara tidak tepat dan bertentangan dengan teori etika. Banyak individu yang menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan akhirnya tanpa memperhatikan nilai moral/ etika yang berlaku. Dalam bidang ekonomi sendiri, banyak ahli yang meneliti pengaruh sikap *machiavellianism* terhadap pengambilan keputusan etis.

*Machiavellianism* menurut Christie dan Geis dalam Sari (2013), seorang dengan kepribadian *machiavellianism* yang tinggi akan melakukan apapun yang diperlukan untuk mencapai tujuannya. Shafer dan Simmons (2006) menyatakan bahwa seseorang yang cenderung menggunakan taktik manipulatif dan kurang peduli terhadap moral akan terlibat dalam tindakan tidak etis

dalam berbagai situasi. Kembali lagi pada konsep pemikiran Machiavelli, yang lebih berfokus pada pencapaian tujuan meskipun cara untuk mencapai tujuan itu harus bertentangan dengan nilai moral/etika sekalipun. Menurut Sari (2013) sikap *machiavellianism* yang cenderung tinggi dianggap memberikan pengaruh negatif terhadap pengambilan keputusan etis.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan, *machiavellianism* merupakan sifat individu yang manipulatif, menggunakan tindakan persuasif untuk mencapai tujuan pribadi, dan pada umumnya agresif

### ***Locus of Control***

Pemahaman konsep *locus of control* dikembangkan oleh Julian B. Rotter pada tahun 1954. Menurut Rotter dalam Ida dan Dwinta (2010) *locus of control* adalah keyakinan seseorang tentang apa yang menyebabkan hasil yang baik atau buruk dalam hidupnya. Menurut Spector dan Hellrigel dalam Boshoff dan Van Zyl (2011), *locus of control* mengacu pada sejauh mana individu percaya bahwa mereka dapat mengontrol peristiwa-peristiwa yang mempengaruhi mereka. Dapat disimpulkan bahwa *locus of control* adalah suatu keyakinan yang menunjukkan tingkat kepercayaan seseorang bahwa ia dapat mengendalikan peristiwa-peristiwa yang mempengaruhi kehidupannya.

Berdasarkan pada pendekatan Rotter dalam Achdiyah dan Laily (2013), *locus of control* dapat dibagi menjadi dua sumber pengendalian yaitu *internal* dan *external*. Seseorang dengan *internal locus of control* tinggi percaya bahwa hasil dari peristiwa-peristiwa terutama dipengaruhi oleh perilaku dan tindakannya sendiri. Sebaliknya, seseorang dengan *external locus of*

*control* tinggi percaya bahwa nasib atau peruntungan yang menentukan peristiwa-peristiwa dalam hidup mereka, termasuk kesuksesan ataupun kegagalan.

Achdiyah dan Laily (2013) menyatakan bahwa seseorang dengan *internal locus of control* tinggi memiliki pengendalian yang lebih baik terhadap perilaku mereka dan memiliki keyakinan atas kemampuan dirinya serta percaya bahwa mereka sendiri yang menentukan nasibnya. Disisi lain, seseorang yang memiliki *external locus of control* akan cenderung menghubungkan pengalamannya dengan nasib, kesempatan atau keberuntungan.

Menurut Boshoff dan Van Zyl (2011), individu dengan kecenderungan *internal locus of control* memiliki kepercayaan atas dirinya sangat besar dengan memiliki standar internal untuk membedakan antara yang benar dan yang salah. Sedangkan individu dengan *external locus of control* kurang mandiri dan sering merasa tidak yakin atas kemampuannya.

### **Peranan Akuntan Pajak**

Akuntan pajak merupakan akuntan internal (*private accountant*), yaitu akuntan yang bekerja di sebuah perusahaan dan menjadi bagian dari perusahaan tersebut. Tugas akuntan pajak dalam perusahaan antara lain:

- a. Menyusun SPT (Surat Pemberitahuan) dan mempertimbangkan efek perpajakan dari suatu transaksi atau alternatif berbagai tindakan oleh manajemen.
- b. Menghitung besarnya pajak yang terutang oleh Wajib Pajak
- c. Mencatat serta mengumpulkan informasi mengenai pajak yang terutang dan ditutup

dengan penyusunan laporan keuangan pada setiap akhir tahun pajak

### **Perumusan Hipotesis**

#### **Persepsi Pentingnya Etika dan Tanggung Jawab Sosial dan Pengambilan Keputusan Etis**

Singhapakdi (1999) dalam Shafer dan Simmons (2006) menyatakan bahwa untuk menjadi lebih etis dan memiliki tanggung jawab sosial yang lebih besar, individu perlu memiliki persepsi bahwa etika dan tanggung jawab sosial merupakan hal yang penting bagi keefektifan organisasi. Shafer dan Simmons (2006) melakukan penelitian mengenai pengaruh dari nilai persepsi pentingnya etika dan tanggung jawab sosial terhadap pengambilan keputusan etis profesional pajak, dengan menggunakan subyek penelitian profesional pajak di Hong Kong. Hasil penelitian menyatakan bahwa persepsi pentingnya etika dan tanggung jawab sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan etis profesional pajak. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa orang-orang profesional yang mengabaikan pentingnya perilaku etis dan bertanggung jawab secara sosial lebih mungkin untuk memfasilitasi skema penghindaran pajak perusahaan yang agresif, begitupun sebaliknya

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Sari (2013) tentang pengaruh persepsi pentingnya etika dan tanggung jawab sosial terhadap pengambilan keputusan etis konsultan pajak wilayah Surabaya dan Malang. Hasil penelitian membuktikan bahwa persepsi pentingnya etika dan tanggung jawab sosial memberikan

pengaruh positif dalam pengambilan keputusan etis. Apabila persepsi individu mengenai etika dan tanggung jawab sosial lebih tinggi, maka individu tersebut akan mengambil keputusan yang etis.

Penelitian lain dilakukan oleh Yuliana (2012) tentang pengaruh persepsi pentingnya etika dan tanggung jawab sosial juga terhadap niat berpartisipasi dalam penghindaran pajak, dengan subjek penelitian konsultan pajak di Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi pentingnya etika dan tanggung jawab sosial memiliki korelasi positif dan signifikan terhadap pengambilan keputusan etis. Semakin konsultan pajak meyakini pentingnya etika dan tanggung jawab sosial maka konsultan pajak tersebut akan mengambil keputusan yang semakin etis. Dengan kata lain apabila nilai persepsi pentingnya etika dan tanggung jawab sosial semakin meningkat, maka keputusan yang akan diambil oleh seorang individu akan semakin etis.

Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H1: Persepsi pentingnya etika dan tanggung jawab sosial berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan etis.**

#### ***Machiavellianism* dan Pengambilan Keputusan Etis**

*Machiavellianism* merupakan sebuah kepribadian yang antisosial, tidak memperhatikan moralitas konvensional dan mempunyai komitmen ideologis yang rendah. Christie dan Geis (1970) seperti dikutip oleh Setiawan (2011) menyatakan bahwa individu yang memiliki kepribadian

*machiavellianism* yang tinggi melakukan apapun yang diperlukan untuk mencapai tujuannya. Individu yang mendapatkan nilai tinggi dalam skala *machiavellianism* cenderung kurang terpengaruh oleh masalah moral seperti keadilan, dan lebih menyukai untuk “menang”. Kepribadian tersebut cenderung melakukan taktik manipulatif kecurangan dalam bisnis serta melakukan tindakan-tindakan tidak etis. Shafer dan Simmons (2006) melakukan penelitian mengenai pengaruh sifat *machiavellianism* dan menunjukkan hasil bahwa *machiavellianism* memiliki dampak negatif yang signifikan pada pengambilan keputusan etis.

Sari (2013) melakukan penelitian dengan sampel Konsultan Pajak di Kota Malang dan Surabaya yang menyatakan bahwa *machiavellianism* mempengaruhi perilaku pembuatan keputusan etis. Konsultan pajak dengan kecenderungan sifat *machiavellianism* yang tinggi, semakin tidak etis keputusan yang akan dibuat. Penelitian serupa dilakukan Setiawan (2011) dengan sampel mahasiswa akuntansi di Universitas Diponegoro. Hasil dari penelitian tersebut sifat *machiavellianism* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *dysfunctional behavior*. Hal ini dapat diartikan bahwa bahwa apabila sifat *machiavellianism* semakin tinggi, maka *dysfunctional behavior* juga tinggi.

Widyaningrum dan Sarwono (2012) menguji tentang pengaruh sifat *machiavellianism* dengan sampel mahasiswa akuntansi perguruan tinggi swasta di Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sifat *machiavellianism* berpengaruh terhadap kecenderungan perilaku etis

akuntan dan mahasiswa akuntansi, dapat dikatakan bahwa semakin tinggi sifat *machiavellianism* seorang akuntan dan mahasiswa akuntansi maka semakin tinggi pula kecenderungan melakukan tindakan-tindakan yang tidak etis.

Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H2: *Machiavellianism* berpengaruh negatif terhadap pengambilan keputusan etis.**

### ***Locus of Control* dan Pengambilan Keputusan Etis**

*Locus of Control* menurut Spector (2008: 236) dan Hellrigel et al. (2010: 82) mengacu pada sejauh mana individu percaya bahwa mereka dapat mengontrol peristiwa-peristiwa yang mempengaruhi mereka. Pada Penelitian Boshoff dan Van Zyl (2011) terhadap karyawan sektor keuangan di Afrika Selatan menunjukkan bahwa faktor individu *locus of control* mempengaruhi perilaku etis. Individu yang mencapai skor tinggi pada *internal locus of control* memiliki tingkat perilaku etis lebih besar. Sedangkan individu yang mencapai skor tinggi pada *external locus of control* memiliki tingkat perilaku etis yang rendah. Karyawan dengan kecenderungan *internal locus of control* akan lebih yakin terhadap kemampuan dirinya. Sedangkan karyawan dengan *external locus of control* lebih kurang mandiri dan sering merasa tidak yakin atas kemampuannya. Mereka lebih mengandalkan orang lain daripada ikut terlibat langsung dalam setiap pemecahan masalah. Kecenderungan *external locus of control* ini rawan menyalahkan orang lain bila hal yang tidak diharapkan terjadi.

Respati (2011) melakukan penelitian pengaruh *locus of control*

terhadap intensi manajer dalam melakukan kecurangan penyajian laporan keuangan dengan sampel penelitian manajer akuntansi dan manajer keuangan yang bekerja pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seorang manajer dengan *internal locus of control* menyadari bahwa tindakan untuk melakukan kecurangan penyajian laporan keuangan merupakan tindakan yang ilegal dan tidak etis. Sebaliknya, manajer dengan *external locus of control* cenderung akan melakukan kecurangan penyajian laporan keuangan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H3: *Internal Locus of Control* berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan etis.**

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.

Populasi pada penelitian ini adalah akuntan yang bekerja sebagai akuntan pajak dalam perusahaan yang terdapat di Malang. Tipe desain pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu, Sugiyono (2007: 122).

Peneliti menentukan jumlah sampel berdasarkan teori dari Roscoe (1982) dalam Sugiyono (2007: 129) tentang ukuran sampel untuk penelitian yang layak dalam penelitian lebih dari 30 sampai dengan 500. Kriteria responden yang

akan dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah:

1. Berprofesi sebagai akuntan yang bekerja di perusahaan
2. Bekerja di divisi perpajakan
3. Memahami perpajakan

Seluruh akuntan pajak dijadikan sebagai responden, dan individu yang mengembalikan kuesioner menjadi sampel pada penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan menggunakan kuesioner.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan membagikan kuesioner secara langsung dengan mendatangi perusahaan-perusahaan dan secara tidak langsung dengan menyebarkan kuesioner melalui *email* akuntan pajak yang bersangkutan maupun melalui *email* perusahaan

## Instrumen Penelitian

### Persepsi Pentingnya Etika dan Tanggung Jawab Sosial

Persepsi pentingnya etika dan tanggung jawab sosial dalam penelitian ini diukur dengan sebuah instrumen yang dikembangkan oleh Singhapakdi (1999) dalam Shafer dan Simmons (2006) dan telah digunakan dalam berbagai penelitian. Item-item yang termasuk dalam skala dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu pandangan *stockholder* dan pandangan *stakeholder*.

Indikator dari Persepsi pentingnya etika dan tanggung jawab sosial antara lain:

- a. Tingginya persepsi individu terhadap pentingnya etika demi keberlangsungan usaha suatu perusahaan
- b. Kesadaran tanggung jawab sosial individu yang tidak hanya bertanggung jawab

pada pemegang saham semata, namun juga kepada stakeholder

- c. Etika dan tanggung jawab sosial sama pentingnya dengan menghasilkan keuntungan bagi perusahaan

Pengukuran konstruk persepsi pentingnya etika dan tanggung jawab sosial menggunakan skala PRESOR yang dikembangkan oleh Singhapakdi (1996) dalam penelitian Shaffer dan Simmons (2006), terdiri dari 13 item pernyataan dan diukur menggunakan 7 poin skala Likert (skor 7 sangat setuju-skor 1 sangat tidak setuju). Pernyataan nomor 1-5 merupakan pandangan *stockholder*, sedangkan pernyataan nomor 6-13 merupakan pandangan *stakeholder*. Karena dominasi pernyataan dalam skala PRESOR adalah menurut pandangan *stakeholder* maka, nilai tinggi dalam skala PRESOR dihubungkan dengan persetujuan terhadap pandangan *stakeholder* dan penolakan dari pandangan *stockholder*.

### ***Machiavellianism***

*Machiavellianism* merupakan sifat individu yang manipulatif, menggunakan tindakan persuasif untuk mencapai tujuan pribadi, dan pada umumnya agresif. Indikator dari *machiavellianism* antara lain:

- a. Penggunaan taktik manipulatif seperti penipuan dan pembohongan.
- b. Pandangan negatif mengenai manusia sebagai makhluk yang lemah, pengecut, dan mudah dimanipulasi.
- c. Kurangnya kepedulian mengenai moral.

Tingkat kecenderungan sifat *Machiavellianism* diukur dengan sebuah skala pengukuran Mach IV yang terdiri dari 20 item pernyataan

dan menggunakan 7 poin skala Likert (skor 7 sangat setuju-skor 1 sangat tidak setuju). Semakin tinggi skor Mach IV, maka semakin tinggi sifat *Machiavellianism* responden.

### ***Locus of Control***

*Locus of Control* yaitu mengacu pada sejauh mana individu percaya bahwa mereka dapat mengontrol peristiwa-peristiwa yang mempengaruhi mereka. Indikator dari *Internal Locus of Control* antara lain:

- a. Percaya pada kemampuan diri sendiri
- b. Bekerja keras untuk mendapatkan yang diinginkan
- c. Memiliki tujuan apa yang ingin diraih

Pengukuran konstruk *locus of control* menggunakan skala *Work Locus of Control Scale* (WLCS) yang dikembangkan oleh Spector (1988). Hal ini dikarenakan pengukuran *locus of control* Spector lebih tepat digunakan dalam lingkungan kerja, (Respati, 2011). Responden diminta untuk mengidentifikasi hubungan antara hasil yang diperoleh (*outcome*) atau peristiwa dalam kehidupannya dan faktor-faktor yang menjadi penyebabnya. Pengukuran *locus of control* terdiri dari 16 pernyataan yang dibagi menjadi 2 pandangan, yaitu *internal locus of control* dan *external locus of control* yang dinilai dengan menggunakan 7 poin skala Likert (skor 7 sangat setuju-skor 1 sangat tidak setuju).

Pada pernyataan nomor 1-8 menekankan pada *internal locus of control*. Sedangkan pernyataan 9-16 menekankan pada *external locus of control*. Semakin tinggi skor *internal locus of control* maka semakin kecil kemungkinan individu dalam mengambil keputusan tidak etis. Sebaliknya, semakin rendah skor

*internal locus of control* maka semakin besar kemungkinan individu dalam mengambil keputusan tidak etis.

### **Pengambilan Keputusan Etis**

Pengambilan keputusan etis yaitu pengambilan keputusan seorang individu yang dihadapkan dengan pilihan yang melibatkan isu etis. Pengukuran pengambilan keputusan etis dengan memberikan kasus-kasus mengenai pengambilan keputusan pada saat menghadapi dilema etis. Indikator pengambilan keputusan etis antara lain:

- a. Saat dihadapkan pada kasus perpajakan yang membuat dilema, akuntan pajak tetap mengambil keputusan etis yang sesuai dengan standar dan etika yang berlaku di Indonesia.
- b. Memiliki pertimbangan etis atas konsekuensi dari setiap keputusan yang diambil.

Pada instrumen penelitian, diberikan dua buah skenario pendek yang menceritakan mengenai tindakan seorang akuntan pajak yang dinilai sebagai tindakan yang tidak etis. Responden diminta untuk menilai keputusan dari akuntan pajak tersebut dengan memilih apakah keputusan tersebut etis atau tidak etis dengan skala Likert 1-7 (skor 7 sangat setuju-skor 1 sangat tidak setuju)

Nilai dari instrumen ini bersifat *reverse* yang artinya setiap nilai yang dipilih oleh responden harus diubah terlebih dahulu (dibalik). Pemberian nilai untuk jawaban responden yaitu apabila responden memperoleh nilai 1-4 untuk skenario I dan II maka responden diberikan nilai 0, yang artinya responden setuju

dengan keputusan yang diambil oleh akuntan pajak pada kasus tersebut dan menilai bahwa keputusan tersebut etis untuk dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa responden cenderung mengambil keputusan yang tidak etis. Apabila responden memperoleh nilai 5-7 untuk skenario I dan II, maka responden diberikan nilai 1, yang artinya responden tidak setuju dengan keputusan yang diambil oleh seorang akuntan pajak pada kasus tersebut dan menilai bahwa keputusan tersebut tidak etis untuk dilakukan demi keuntungan perusahaan, sehingga dapat disimpulkan bahwa responden cenderung mengambil keputusan yang etis.

Nilai total untuk masing-masing responden pada konstruk pengambilan keputusan etis apabila responden mendapatkan nilai 0 (tidak etis) untuk minimal salah satu pertanyaan pada konstruk pengambilan keputusan etis, maka akan diberikan skor total 0 (responden mengambil keputusan tidak etis) dan apabila responden mendapatkan nilai 1 untuk semua jawaban konstruk pengambilan keputusan etis, maka akan diberikan skor total 1 (responden mengambil keputusan etis).

### **PEMBAHASAN**

Analisis data yang dilakukan meliputi: Karakteristik responden, Statistik deskriptif, Uji regresi logistik dengan uji kelayakan model *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*, *Nagelkerke R Square* dan Pengujian hipotesis.

**Tabel 1**

| No. | Karakteristik Responden | Responden    |                |
|-----|-------------------------|--------------|----------------|
|     |                         | Jumlah (org) | Persentase (%) |
| 1.  | Jenis Kelamin           |              |                |
|     | a. Laki-laki            | 13           | 59.4%          |
|     | b. Perempuan            | 19           | 40.6%          |
|     | <b>Total</b>            | <b>32</b>    | <b>100%</b>    |
| 2.  | Usia                    |              |                |
|     | a. 21-25 tahun          | 10           | 31.25%         |
|     | b. 26-30 tahun          | 10           | 31.25%         |
|     | c. 31-35 tahun          | 6            | 18.75%         |
|     | d. 36-40 tahun          | 6            | 18.75%         |
|     | <b>Total</b>            | <b>32</b>    | <b>100%</b>    |
| 3.  | Status                  |              |                |
|     | a. Kawin                | 18           | 56.25%         |
|     | b. Belum Kawin          | 14           | 43.75%         |
|     | <b>Total</b>            | <b>32</b>    | <b>100%</b>    |
| 4.  | Pendidikan              |              |                |
|     | a. S1                   | 29           | 90.6%          |
|     | b. S2                   | 3            | 9.4%           |
|     | <b>Total</b>            | <b>32</b>    | <b>100%</b>    |
| 5.  | Lama Bekerja            |              |                |
|     | a. 1-3 tahun            | 22           | 68.8%          |
|     | b. 4-6 tahun            | 9            | 28.1%          |
|     | c. > 6 tahun            | 1            | 3.1%           |
|     | <b>Total</b>            | <b>32</b>    | <b>100%</b>    |

Tabel 1 menggambarkan karakteristik dari 32 responden akuntan pajak perusahaan di Malang yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Berdasarkan jenis kelamin, sebanyak 19 responden (59.4%) berjenis kelamin perempuan sedangkan sisanya sebanyak 13 responden (40.6%) berjenis kelamin laki-laki. Usia responden terbanyak antara 21-25 tahun dan 26-30 tahun masing-masing sebanyak 10 responden (31.25%), kemudian akuntan dengan usia antar 31-35 tahun dan 36-40 tahun masing-masing sebanyak 6 responden (18.75%).

Status responden mayoritas kawin sebanyak 18 responden (56.25%) dan yang belum kawin sebanyak 14 responden (43.75%).

Berdasarkan status pendidikan, 29 responden (90.6%) adalah sarjana (S1) dan 3 responden (9.4%) memiliki gelar magister (S2). Lama bekerja di perusahaan mayoritas 1-3 tahun sebanyak 22 responden (68.8%), 4-6 tahun sebanyak 9 responden (28.1%), dan > 6 tahun sebanyak 1 responden (3.1%).

Frekuensi jawaban responden berdasarkan tabel 2, nilai minimum persepsi pentingnya etika dan tanggung jawab sosial yang diperoleh adalah 1 dan nilai maksimum adalah 7. Rata-rata nilai dari 32 responden adalah 3.71. Nilai rata-rata tersebut dibawah nilai tengah, yaitu 4.

**Tabel 2**

| Variabel  | N  | Minimal | Maksimal | Rata-rata | Standar Deviasi |
|---|----|---------|----------|-----------|-----------------|
| Persepsi pentingnya etika dan tanggung jawab sosial | 32 | 1       | 7        | 3.71      | 2.234           |
| <i>Machiavellianism</i>                             | 32 | 1       | 7        | 3.29      | 1.183           |
| <i>Locus of Control</i>                             | 32 | 1       | 7        | 4.71      | 1.955           |

Dapat dikatakan bahwa rata-rata akuntan pajak perusahaan di Malang memiliki persepsi bahwa etika & tanggung jawab sosial merupakan hal yang kurang penting dalam sebuah bisnis. Pada 32 reponden yang diukur nilai persepsi pentingnya etika dan tanggung jawab sosialnya, terdapat 20 responden yang memiliki nilai persepsi pentingnya etika dan tanggung jawab rendah yaitu dibawah nilai tengah 4 dan 12 responden yang memiliki nilai persepsi pentingnya etika dan tanggung jawab tinggi yaitu diatas nilai tengah 4. Hal ini menunjukkan bahwa dari 32 responden, 20 responden (62.5%) menganggap bahwa etika dan tanggung jawab sosial kurang penting dalam bisnis, sedangkan 12 responden (37.5%) menganggap bahwa etika dan tanggung jawab sosial penting dalam bisnis.

Berikutnya, nilai minimum *machiavellianism* yang diperoleh adalah 1 dan nilai maksimum adalah 7. Rata-rata nilai dari 32 responden adalah 3.29. Nilai rata-rata tersebut dibawah nilai tengah, yaitu 4. Sehingga dapat dikatakan bahwa rata-rata akuntan pajak perusahaan di Malang memiliki kecenderungan *machiavellianism* yang rendah. Pada 32 responden yang diukur nilai *machiavellianism*, terdapat 26 responden yang memiliki nilai *machiavellianism* rendah yaitu dibawah nilai tengah 4 dan 6 responden yang memiliki nilai *machiavellianism* tinggi yaitu diatas nilai tengah 4. Hal ini menunjukkan

bahwa dari 32 responden, 26 responden (81.3%) memiliki kecenderungan sikap manipulatif yang rendah, sedangkan 6 responden (18.8%) memiliki kecenderungan sikap manipulatif yang rendah.

Selanjutnya, nilai minimum *locus of control* yang diperoleh adalah 1 dan nilai maksimum adalah 7. Rata-rata nilai dari 32 responden adalah 4.71. Nilai rata-rata tersebut diatas nilai tengah, yaitu 4. Sehingga dapat dikatakan bahwa rata-rata akuntan pajak perusahaan di Malang memiliki kecenderungan *locus of control* khususnya *internal locus of control* yang tinggi. Pada 32 responden yang diukur nilai *locus of control*, terdapat 9 responden yang memiliki nilai *internal locus of control* rendah yaitu dibawah nilai tengah 4 dan 23 responden yang memiliki nilai *internal locus of control* tinggi yaitu diatas nilai tengah 4. Hal ini menunjukkan bahwa dari 32 responden, 9 responden (28.1%) memiliki kecenderungan *internal locus of control* yang rendah, sedangkan 23 responden (71.9%) memiliki kecenderungan *internal locus of control* yang tinggi.

Berdasarkan tabel 3 dapat disimpulkan bahwa responden yang memperoleh nilai 1, atau mengambil keputusan yang etis sebanyak 20 responden (62.5%), sedangkan yang memperoleh nilai 0, atau mengambil keputusan tidak etis sebanyak 12 reponden (37.5%).

**Tabel 3**

| No. | Variabel                   | Jumlah Responden dengan Skor 0 | Jumlah Responden dengan Skor 1 |
|-----|----------------------------|--------------------------------|--------------------------------|
| 1.  | Pengambilan Keputusan Etis | 12                             | 20                             |

**Tabel 4**

| Chi-square | Df | Sig.  |
|------------|----|-------|
| 3.451      | 8  | 0.903 |

**Tabel 5**

| Step | -2 Log likelihood | Cox & Snell R Square | Nagelkerke R Square |
|------|-------------------|----------------------|---------------------|
| 1    | 23.102a           | 0.452                | 0.616               |

Uji *Goodness of fit* model digunakan untuk mengetahui kecocokan model dengan data observasinya, yaitu apakah model regresi yang terbentuk mampu atau layak digunakan untuk memprediksi hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Kriteria pengujian menyatakan jika probabilitas  $>$  *level of significance* ( $\alpha$ ) maka model dinyatakan cocok dengan data observasi. Hasil pengujian yang tertera pada tabel 4 di atas diperoleh statistik uji *chi-square* sebesar 3.451 dengan probabilitas sebesar 0.903. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa probabilitas  $>$  *level of significance* ( $\alpha=5\%$ ), sehingga dapat dinyatakan bahwa model yang terbentuk cocok dengan data observasinya, yaitu mampu atau layak digunakan untuk memprediksi hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikatnya.

Pada tabel 5, menunjukkan besarnya kontribusi pengaruh persepsi pentingnya etika dan tanggung jawab sosial, *machiavellianism*, dan *locus of control* terhadap pengambilan keputusan etis akuntan pajak dapat diketahui melalui koefisien determinasinya (*Nagelkerke R<sup>2</sup>*).

Koefisien determinasi (*Nagelkerke R<sup>2</sup>*) diperoleh sebesar 0.616 atau sebesar 61.6%. Hal ini berarti kontribusi persepsi pentingnya etika dan tanggung jawab sosial, keputusan etis akuntan pajak dalam perusahaan yang terdapat di Malang sebesar 61.6%, sedangkan sisanya sebesar 38.4% merupakan kontribusi dari variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini. *machiavellianism*, dan *locus of control* terhadap pengambilan

Pengujian signifikansi secara simultan pada tabel 6, menunjukkan nilai *chi-square* = 19.238 dengan probabilitas 0.000. Hasil pengujian tersebut menunjukkan probabilitas  $<$  *level of significance* ( $\alpha=5\%$ ). Hal ini berarti terdapat pengaruh signifikan secara simultan persepsi pentingnya etika dan tanggung jawab sosial, *machiavellianism*, dan *locus of control* terhadap pengambilan keputusan etis akuntan pajak dalam perusahaan yang terdapat di Malang.

**Tabel 6**

|                   | <b>Chi-square</b> | <b>Df</b> | <b>Sig.</b> |
|-------------------|-------------------|-----------|-------------|
| <b>Full Model</b> | 19.238            | 3         | 0.000       |

**Tabel 7**

| <b>Independent Variables</b>                        | <b>B</b> | <b>Wald</b> | <b>Sig.</b> | <b>Odd Ratio</b> |
|---|----------|-------------|-------------|------------------|
| Persepsi pentingnya etika dan tanggung jawab sosial | 1.373    | 5.007       | 0.025       | 3.946            |
| <i>Machiavellianism</i>                             | -1.126   | 4.342       | 0.037       | 0.324            |
| <i>Locus of Control</i>                             | 1.075    | 5.625       | 0.018       | 2.929            |

Pengujian signifikansi secara *parsial* pada tabel 7 menunjukkan, variabel persepsi pentingnya etika dan tanggung jawab sosial menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0.025. Hasil pengujian tersebut menunjukkan probabilitas < *level of significance* ( $\alpha=5\%$ ) sehingga dari hasil ini menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$  yaitu terdapat pengaruh antara persepsi pentingnya etika dan tanggung jawab sosial dengan pengambilan keputusan etis. Hubungan berkorelasi positif, menunjukkan arah gerak yang sama dari dua variabel yakni semakin tinggi persepsi pentingnya etika dan tanggung jawab sosial diikuti dengan semakin tinggi pula pengambilan keputusan etis. Setiap kenaikan nilai persepsi pentingnya etika dan tanggung jawab sosial pada individu akan meningkatkan pengambilan keputusan etis sebesar nilai *log of odds* 3.946. Dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1 diterima.

Pengujian signifikansi secara *parsial* variabel *machiavellianism* menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0.037. Hasil pengujian tersebut menunjukkan probabilitas < *level of significance* ( $\alpha=5\%$ ) sehingga

dari hasil ini menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$  yaitu terdapat pengaruh antara *machiavellianism* dengan pengambilan keputusan etis. Hubungan berkorelasi negatif, menunjukkan arah gerak yang berlawanan dari dua variabel, yakni semakin tinggi *machiavellianism* akan semakin rendah pengambilan keputusan etis. Setiap kenaikan nilai *machiavellianism* pada individu akan menurunkan pengambilan keputusan etis atau akan menaikkan pengambilan keputusan tidak etis sebesar nilai *log of odds* 0.324. Dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis 2 diterima.

Pengujian signifikansi secara *parsial* variabel *locus of control* menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0.018. Hasil pengujian tersebut menunjukkan probabilitas < *level of significance* ( $\alpha=5\%$ ) sehingga dari hasil ini menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$  yaitu terdapat pengaruh antara *locus of control* dengan pengambilan keputusan etis. Hubungan berkorelasi positif menunjukkan arah gerak yang sama dari dua variabel, yakni semakin tinggi *locus of control* diikuti dengan semakin tinggi pula pengambilan

keputusan etis. Setiap kenaikan nilai *locus of control* pada individu akan meningkatkan pengambilan keputusan etis sebesar nilai *log of odds* 2.929. Dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis 3 diterima.

## KESIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan hasil bahwa persepsi pentingnya etika dan tanggung jawab sosial berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan etis akuntan pajak, yaitu semakin tinggi persepsi pentingnya etika dan tanggung jawab sosial yang dimiliki oleh akuntan pajak maka semakin etis keputusan yang diambil. Adanya komitmen, filosofi moral, serta kemampuan mengidentifikasi individu atas suatu isu moral, berperan dalam sebuah proses pengambilan keputusan etis ketika akuntan pajak menghadapi dilema etis dalam membuat suatu keputusan. Berdasarkan analisis deskriptif, ditemukan perbedaan nilai persepsi pentingnya etika dan tanggung jawab sosial akuntan pajak dengan konsultan pajak pada penelitian yang dilakukan oleh Sari (2013). Pada penelitian ini, persepsi pentingnya etika dan tanggung jawab sosial yang dimiliki oleh akuntan pajak memiliki nilai rata-rata dibawah nilai tengahnya yaitu 4, yang artinya persepsi pentingnya etika dan tanggung jawab sosial akuntan pajak perusahaan di Malang masih menilai bahwa etika dan tanggung jawab sosial merupakan hal yang kurang penting. Sedangkan pada penelitian Sari (2013) nilai persepsi pentingnya etika dan tanggung jawab sosial memiliki nilai rata-rata diatas nilai tengahnya yaitu 4, yang artinya

persepsi pentingnya etika dan tanggung jawab sosial konsultan pajak di Malang dan Surabaya menilai bahwa etika dan tanggung jawab sosial merupakan hal yang penting.

Peneliti juga mendapatkan hasil bahwa, sikap *machiavellianism* berpengaruh negatif terhadap pengambilan keputusan etis akuntan pajak, yaitu semakin tinggi nilai *machiavellianism* yang dimiliki oleh akuntan pajak maka keputusan yang diambil akan semakin tidak etis. Sikap *machiavellianism* yang lebih berfokus pada tujuan, memiliki kepribadian yang tergesa-gesa, tidak sabar, memiliki jiwa bersaing, perfeksionis, serta ambisius menjadikan akuntan pajak dengan nilai *machiavellianism* yang tinggi akan cenderung memberikan saran penghematan perpajakan yang dapat memaksimalkan laba perusahaan, tanpa memperhatikan pertimbangan moral.

Hasil analisis data penelitian ini juga menunjukkan bahwa, *internal locus of control* berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan etis akuntan pajak, yaitu semakin tinggi *internal locus of control* individu semakin etis keputusan yang diambil sebaliknya semakin rendah nilai *internal locus of control* individu tinggi, maka semakin tidak etis keputusan yang diambil. Seseorang dengan kecenderungan *internal locus of control* akan mempertimbangkan keuntungan maupun risiko yang akan ditimbulkan dari keputusan yang diambil, ia juga memiliki kemampuan dalam menghadapi tantangan dan ancaman yang timbul dari lingkungan dan berusaha memecahkan masalah dengan keyakinan yang tinggi sehingga strategi penyelesaian atas kelebihan beban kerja dan konflik

bersifat proaktif, namun sebaliknya seseorang dengan *external locus of control* lebih mudah merasa terancam dan tidak berdaya, maka strategi yang dipilih cenderung reaktif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Achadiyah, Bety Nur dan Laily, Nujmatul. 2013. Pengaruh Locus of Control Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia, Vol. XI (No. 2, Tahun 2013, Hlm. 11-18)*
- Agoes, Sukrisno dan Ardana, I Cenik. 2014. *Etika Bisnis dan Profesi: Tantangan Membangun Manusia Seutuhnya*. Jakarta: Salemba Empat.
- Boshoff, E. & Van Zyl, E.S. 2011. The relationship between locus of control and ethical behaviour among employees in the financial sector. *In Koers 76(2) 2011: 283-303*
- Darussalam dan Septriadi, Danny. 2009. *Tax Avoidance, Tax Planning, Tax Evasion, dan Anti Avoidance Rule (Online)* (<http://www.ortax.org>), diakses (23 April 2016).
- Ferrel and Gresham. 1985. A Contingency Framework for Understanding Ethical Decision Making in Marketing. *Journal of Marketing, Vol. 49, (p. 87 – 96)*
- Ida dan Dwinta, Cinthia Yohana. 2010. Pengaruh Locus of Control, Financial Knowledge, Income Terhadap Financial Management Behaviour. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi Vol. 12, (No. 3, Desember 2010 Hlm. 131 - 144.)*
- Nur Aini, Siti. 2013. Tanggung Jawab Sosial Perusahaan: Bentuk Aktivitas dan Laporan Akuntansi Studi Kasus pada PT Garam (Persero). *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi – Volume 1 (Nomor 2, Maret 2013: 265-283)*.
- Resmi, Siti. 2013. *Perpajakan: Teori dan Kasus*. Jakarta: Salemba Empat.
- Respati, Novita Wening Tyas. 2011. Pengaruh Locus of Control Terhadap Hubungan Sikap Manajer, Norma-Norma Subyektif, Kendali Perilaku Persepsian, Dan Intensi Manajer Dalam Melakukan Kecurangan Penyajian Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia Volume 8 - No. 2, Desember 2011*
- Santoso, Singgih. 2010. *Statistik Parametrik: Konsep dan Aplikasi dengan SPSS*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Sari, Padma Adriana. 2013. Faktor Individu Dan Faktor Situasional: Determinan Pengambilan Keputusan Etis Konsultan Pajak. Tesis. Malang: Program Pascasarjana Universitas Brawijaya.
- Setiawan, Agus Budi. 2011. Pengaruh Sifat Machiavellian Dan Perkembangan Moral Terhadap Dysfunctional Behaviour (Studi Kasus pada Mahasiswa Akuntansi SI Universitas Diponegoro Semarang). Skripsi.

- Semarang: Program Sarjana Universitas Diponegoro
- Shafer, William dan Simmons, Richard. 2006. Social Responsibility, Machiavellianism and Tax Avoidance: A Study of Hong Kong Tax Professionals. *Department of Business Law & Taxation Corporate Law and Accountability Research Group Working Paper No.5 Monash University Social Science Research Network electronic library.*
- Slamet, Indrayagus. 2007. Tax Planning, Tax Avoidance, dan Tax Evasion di Mata Perpajakan Indonesia. *Inside Tax: Edisi Perkenalan*, hal 8 – 10.
- Suandy, Erly. 2013. *Perencanaan Pajak*. Jakarta: Salemba Empat
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: CV. Alfabeta
- Taloo, Thelma J. 2008. *Business Organisation and Management for B.Com Course of University of Delhi*. New Delhi: Tata McGraw-Hill Publishing Company Limited
- Widyaningrum, Triyana dan Sarwono, Aris Eddy. 2012. Analisis Sifat Machiavellian Dan Pembelajaran Etika Terhadap Sikap Etis Akuntan Dan Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi Vol. 9, (No. 1, Oktober 2012: 65 – 75)*.
- Wisesa, Anggara. 2011. Integritas Moral dalam Konteks Pengambilan Keputusan Etis. *Jurnal Manajemen Teknologi Institut Teknologi Bandung*
- Wuryaningsih dan Kuswati, Rini. 2013. *Proceeding Seminar Nasional dan Call For Papers Sancall 2013*. Surakarta, 23 Maret 2013.
- Yuliana, Nur Cahyonowati. 2012. Analisis Pengaruh Persepsi Pentingnya Etika Dan Tanggung Jawab Sosial, Sifat Machiavellian, Dan Keputusan Etis Terhadap Niat Berpartisipasi Dalam Penghindaran Pajak (Studi Empiris pada Konsultan Pajak di Semarang). *Diponegoro Journal Of Accounting Volume 1 (No. 1, Tahun 2012, Halaman 1-13)*.